

HUBUNGAN ANTARA DEPRESI POST PARTUM DENGAN KELAHIRAN PREMATUR

Prawita Pratisari Potabuga⁽¹⁾, Widia Shofa Ilmiah⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan Dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS. Dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya
email: prawitapotabuga68@gmail.com

⁽²⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan Dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS. Dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya
email: widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Depresi postpartum adalah suatu bentuk gangguan suasana perasaan yang terjadi pada ibu pascapersalinan dan berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan ibu, bayi, serta hasil persalinan. Salah satu komplikasi yang sering dikaitkan dengan kondisi ini yaitu perubahan atau gangguan fisiologis yang disebabkan oleh kelahiran prematur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan antara depresi postpartum terhadap peristiwa kelahiran yang terjadi sebelum cukup bulan. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan dilaksanakan di RSUD Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada Desember 2024 hingga Mei 2025. Jumlah sampel sebanyak 30 ibu postpartum yang ditetapkan melalui penerapan teknik total sampling. Tahapan pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan pencatatan data sekunder dari rekam medis pasien. Data dianalisis melalui pendekatan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Kendall's Tau-b. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara depresi postpartum dengan kelahiran prematur ($p < 0,000$), memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel yang diteliti menunjukkan kekuatan keterkaitan yang erat dan positif.

Kata kunci: : Depresi postpartum, kelahiran prematur, ibu nifas

ABSTRACT

Postpartum depression is a form of mood disorder that occurs in mothers after childbirth and has the potential to affect the health of the mother, the infant, as well as birth outcomes. One common complication associated with this condition is physiological disruption or alteration caused by preterm birth. This study aims to identify the association between postpartum depression and the incidence of preterm delivery. A quantitative approach with a descriptive correlational design was applied in this study, which was conducted at Kotamobagu Regional General Hospital, North Sulawesi, from December 2024 to May 2025. A total of 30 postpartum mothers were selected using the total sampling technique. Data collection was carried out through observation and documentation of secondary data obtained from patients' medical records. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses, with Kendall's Tau-b test employed to assess correlations. The findings revealed a significant association between postpartum depression and preterm birth ($p = 0.000$), with a correlation coefficient of 0.757, indicating a strong and positive relationship between the studied variables

Keywords: *Postpartum depression, premature birth, postpartum mother*

PENDAHULUAN

Depresi postpartum adalah kondisi gangguan mood yang dialami oleh ibu setelah proses persalinan, yang biasanya mulai muncul dalam empat minggu pertama setelah melahirkan dan bisa berlangsung hingga satu tahun berikutnya (Ulfah et al., 2025). Periode nifas yaitu tahap yang terjadi selama sekitar enam pekan setelah seorang ibu melahirkan, di mana tubuhnya berproses untuk kembali ke kondisi sebelum hamil. Selama periode ini, ibu mengalami berbagai perubahan secara fisik maupun emosional yang dapat menimbulkan rasa cemas hingga gangguan suasana hati. Tingkat gangguan tersebut bisa bervariasi, mulai dari baby blues ringan, depresi pascamelahirkan, hingga gangguan psikosis setelah persalinan (Wulandari et al., 2025)

Perempuan dalam masa nifas yang mengalami depresi pascamelahirkan biasanya menunjukkan tanda-tanda rasa sedih dan cemas yang terus-menerus. Gejala tersebut bisa mulai dirasakan sejak masa kehamilan atau dalam bulan pertama setelah persalinan, dan berisiko menetap hingga satu tahun setelah melahirkan (Bestari et al., 2025). Individu dengan kondisi tersebut berpotensi menghadapi berbagai hambatan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anaknya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk meremehkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri, sengaja mengabaikan keberadaan anak, atau memberikan respons yang tidak sesuai terhadap kebutuhan perkembangan anak (Humaira et al., 2025).

Perempuan menghadapi masa yang penuh tantangan secara fisik dan psikologis selama kehamilan hingga persalinan, ditandai oleh perubahan hormon, keterbatasan dalam beraktivitas, serta penyesuaian terhadap peran barunya sebagai seorang ibu. Proses perubahan ini berpotensi menimbulkan gangguan mental, seperti depresi pascapersalinan, yang tidak hanya memengaruhi kondisi ibu dan bayi, tetapi juga dapat mengganggu kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga (Taufiqah & Pranandari, 2025).

(WHO) mengungkapkan bahwa sekitar 13% perempuan di dunia mengalami depresi pascapersalinan, dengan angka kejadian yang cenderung lebih tinggi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (Putri et al., 2025). Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi depresi pascapersalinan tercatat sebesar 13,53%. Dalam satu dekade terakhir, terjadi lonjakan signifikan pada angka kejadian DPP, mengalami peningkatan dari 9,4% pada tahun 2010 menjadi 19,3% pada tahun 2020 (Ulfah et al., 2025).

Kelahiran prematur didefinisikan sebagai proses fisiologis keluarnya janin melalui jalan lahir yang berlangsung pada kehamilan yang berlangsung kurang dari 37 minggu atau kurang dari 259 hari terhitung dari awal siklus menstruasi terakhir.. Hingga saat ini, kondisi tersebut masih menjadi permasalahan serius dalam bidang kesehatan global, karena memengaruhi sekitar 7 sampai 12 % dari total proses melahirkan seluruh global atau internasional. Secara rata-rata tahunan diperkirakan terdapat sekitar lima belas juta kasus Prematuritas merupakan faktor risiko signifikan terhadap meningkatnya angka kematian bayi baru lahir Diperkirakan sekitar satu koma satu juta jiwa. (Lontaan et al., 2025)

Faktor penyebab terjadinya persalinan prematur hingga kini belum sepenuhnya dapat dipastikan. Namun, kelahiran yang terjadi lebih awal dari waktu seharusnya

diduga berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu sebelum kehamilan ataupun adanya komplikasi yang muncul selama masa kehamilan (Jamilah & Pusparini, 2025)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji adanya hubungan antara depresi postpartum dengan kejadian kelahiran prematur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan upaya promotif dan pencegahan yang ditujukan kepada ibu hamil dan ibu nifas, guna mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan maternal dan neonatal

METODE

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antar variabel secara sistematis. Fokus dari Kajian ini dilakukan guna menggali apakah terdapat hubungan antara kejadian depresi postpartum dengan kelahiran prematur. Penelitian dilaksanakan di RSUD Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada periode Desember 2024 hingga Mei 2025. Subjek penelitian terdiri atas seluruh ibu postpartum yang mengalami kelahiran prematur kawasan layanan RSUD Kota Kotamobagu. Kelompok responden penelitian berjumlah total sebanyak 30 individu yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai responden melalui teknik pengambilan total sampling, yaitu seluruh ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi selama waktu penelitian dijadikan responden. Instrumen berupa observasi digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini serta pencatatan data dari registrasi pasien, khususnya yang berkaitan dengan riwayat persalinan dan status psikologis ibu postpartum. Kategori depresi postpartum ditentukan berdasarkan data yang tersedia dan indikator klinis yang teridentifikasi selama masa nifas. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, Disertai uji bivariat guna mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti depresi postpartum dan kelahiran prematur. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan metode Kendall's Tau-b yaitu uji korelasi non-parametrik yang berfungsi untuk menganalisis intensitas dan pola hubungan di antara dua variabel ordinal. Analisis data sepenuhnya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Karakteristik	n	%
<20 thn	5	16.7
20-35 thn	22	73.3
>35 thn	3	10.0
Total	30	100.0

Berdasarkan hasil tabulasi pada Tabel 1, kelompok usia 20 hingga 35 tahun merupakan yang paling dominan dengan total 22 responden (73.3%). Usia ini termasuk dalam kategori usia reproduktif yang optimal dan umumnya diasosiasikan dengan kesiapan fisik dan mental dalam menjalani kehamilan dan persalinan. Sebanyak 5 responden (16,7%) berusia di bawah 20 tahun, yang termasuk dalam kategori usia risiko tinggi karena ketidaksiapan organ reproduksi dan emosional. Sementara itu, sebanyak 3 responden (10%) berusia di atas 35 tahun, yang juga masuk kategori risiko tinggi karena peningkatan kemungkinan komplikasi kehamilan dan kelahiran.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gravida

Karakteristik	n	%
Primigravida	9	30.0
Multigravida	21	70.0
Total	30	100.0

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebanyak 21 responden (70%) merupakan ibu dengan riwayat kehamilan lebih dari satu kali (multigravida). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya, yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan mereka dalam menghadapi proses kehamilan berikutnya. Sementara itu, 9 responden (30%) merupakan primigravida, yaitu ibu yang sedang hamil untuk pertama kalinya, yang umumnya memiliki tingkat kecemasan dan risiko psikologis lebih tinggi, termasuk risiko mengalami depresi postpartum.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Kehamilan

Karakteristik	n	%
<20 thn	5	16.7
20-35 thn	22	73.3
>35 thn	3	10.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 19 responden (63,3%) memiliki jarak kehamilan yang lebih panjang, sedangkan 11 responden (36,7%) memiliki jarak kehamilan yang lebih pendek. Kehamilan dengan interval waktu yang terlalu singkat berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk kelahiran prematur. Sebaliknya, jarak kehamilan yang ideal dapat memberikan waktu yang cukup bagi pemulihan kondisi fisik dan mental ibu sebelum menjalani kehamilan berikutnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Depresi Post Partum

Karakteristik	n	%
Ya	5	16.7
Tidak	22	73.3
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 4, Sebagian besar responden mengalami depresi postpartum dengan jumlah sebanyak 22 orang (73,3%). Sementara itu, terdapat 8 responden (26,7%) yang tidak mengalami depresi postpartum. Hal ini menunjukkan Dari keseluruhan responden, mayoritas adalah ibu yang mengalami gangguan suasana hati setelah melahirkan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelahiran Prematur

Karakteristik	n	%
Prematur	21	70.0
Aterm	9	30.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 5, Responden terbanyak mengalami kelahiran prematur, Berjumlah 21 orang (70,0%). Sementara itu, sebanyak 9 responden (30,0%) melahirkan secara aterm atau cukup bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian kelahiran prematur lebih tinggi dibandingkan kelahiran aterm pada responden dalam penelitian ini.

Analisa Bivariat

Tabel. 6 Hasil Analisis Hubungan Antara Depresi Post Partum dengan Kelahiran Prematur

	n	Correlation	P value
Kejadian Depresi	30	1.000	.000
Kelahiran Prematur	30	.757	.000

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 6, diperoleh temuan Terdapat korelasi antara kejadian depresi pascapersalinan pada kasus kelahiran yang berlangsung sebelum masa kehamilan. Penelitian ini melibatkan 30 responden (n = 30) yang menjadi subjek analisis. Uji korelasi yang dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan secara statistik bermakna antara kedua variabel tersebut

Angka korelasi yang diperoleh antara depresi dan kelahiran prematur sebesar 0,757 mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat depresi yang dialami oleh ibu pascapersalinan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kelahiran prematur. Korelasi yang bersifat positif ini mencerminkan bahwa kenaikan nilai pada salah satu komponen variabel cenderung berbanding lurus dengan peningkatan pada variabel yang lain.

Selain itu, tingkat signifikansi (p 0,000) mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara depresi pascapersalinan dan kelahiran prematur signifikan secara statistik, karena berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, ditemukan hubungan yang signifikan antara kejadian depresi postpartum dengan kelahiran prematur, Koefisien korelasi yang diperoleh mencapai 0,757, dengan p-value sebesar 0,000. Besaran koefisien tersebut mengindikasikan bahwa relasi antara kedua variabel berada pada kategori kuat dengan arah hubungan positif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat depresi postpartum

yang dialami oleh ibu, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kelahiran prematur.

Temuan Didukung oleh temuan dalam penelitian lain yang menunjukkan yang dilakukan oleh (Bestari et al., 2025) Penelitian menunjukkan keterhubungan yang signifikan antara kelahiran prematur juga risiko terjadinya depresi pascapersalinan ($p < 0,05$). Ibu yang melahirkan bayi prematur memiliki peluang mengalami depresi pascapersalinan sebesar 1,20 hingga 18,4 kali lebih tinggi. Hubungan ini diduga dipengaruhi oleh respons fisiologis terhadap stres, seperti peningkatan hormon kortisol, yang berperan dalam merangsang aktivitas uterus dan mempercepat pemendekan serviks, sehingga mempercepat terjadinya persalinan. Di samping itu, kondisi depresi selama kehamilan juga dapat berdampak pada perilaku ibu, seperti menurunnya perhatian terhadap perawatan diri, tidak tercukupinya asupan nutrisi, serta kepatuhan yang rendah dalam menjalani pemeriksaan kehamilan, yang semuanya merupakan faktor risiko terjadinya kelahiran prematur

Kelompok usia yang mendominasi responden dalam penelitian ini adalah 20–35 tahun dan tergolong sebagai multigravida. Walaupun kelompok usia ini tergolong dalam rentang usia reproduktif yang dianggap ideal, tingginya jumlah responden yang mengalami depresi pascapersalinan mengindikasikan bahwa aspek psikologis tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi obstetri, meskipun faktor biologis telah mendukung. Kesehatan mental ibu pada masa nifas sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai tekanan, seperti fluktuasi hormonal, kelelahan fisik, minimnya dukungan sosial, serta tanggung jawab dalam mengasuh anak, yang seluruhnya dapat menjadi pemicu timbulnya depresi (Amna & Khairani, 2024)

Tingginya persentase ibu dengan jarak kehamilan yang relatif panjang (63,3%) mengindikasikan bahwa interval kehamilan yang lebih lama tidak selalu berperan sebagai faktor protektif terhadap terjadinya kelahiran prematur. Tingginya angka depresi pascapersalinan pada kelompok ini semakin menguatkan pandangan bahwa kondisi psikologis dan emosional ibu memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap luaran kehamilan dibandingkan dengan faktor biologis semata, seperti jarak antar kehamilan

Temuan dalam penelitian ini menyoroti urgensi pelaksanaan deteksi dini terhadap kondisi mental ibu, khususnya pada periode kehamilan dan setelah melahirkan (Susanti & Zainiyah, 2024). Layanan kesehatan bagi ibu seharusnya tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga harus mencakup perhatian terhadap kondisi mental dan emosional. Upaya intervensi seperti pemberian konseling, peningkatan dukungan sosial dari keluarga maupun komunitas, serta edukasi mengenai kesehatan mental selama masa perinatal perlu ditingkatkan guna menekan angka depresi

pascapersalinan dan meminimalkan risiko terjadinya kelahiran prematur (Novitasari et al., 2024)

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan terdahulu dan menegaskan urgensi penguatan program promotif dan preventif dalam pelayanan Kesejahteraan ibu serta bayi, dengan penekanan khusus yang berfokus pada kesehatan mental ibu hamil dan ibu nifas. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup ibu serta menurunkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal akibat kelahiran prematur.

SIMPULAN

Studi yang mencakup 30 ibu sebagai responden menunjukkan adanya postpartum di RSUD Kota Kotamobagu, Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa teridentifikasi hubungan bermakna antara kejadian depresi postpartum dengan kondisi persalinan yang berlangsung sebelum usia kehamilan cukup, Analisis statistik menggunakan Kendall's Tau-b menghasilkan koefisien sebesar 0,757 Nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) menandakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, di mana peningkatan nilai satu variabel akan sejalan dengan peningkatan variabel lain dengan tingkat depresi postpartum yang dialami oleh ibu, maka semakin besar pula risiko terjadinya kelahiran prematur.

Sebagian besar responden yang mengalami persalinan prematur juga dilaporkan mengalami depresi pascapersalinan, yang mengindikasikan bahwa gangguan suasana hati setelah melahirkan merupakan salah satu komponen yang memengaruhi psikologis yang menjadi penentu utama terhadap kondisi akhir kehamilan. Meskipun mayoritas responden berada dalam usia reproduktif yang dianggap ideal (20–35 tahun) dan memiliki riwayat kehamilan sebelumnya (multigravida), tingkat kejadian depresi tetap tinggi. Hal ini menegaskan bahwa aspek mental dan emosional ibu harus menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan layanan kesehatan maternal (Rahmatina et al., 2025)

Hasil ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian terbaru (Anjani et al., 2025) yang menyatakan bahwa depresi selama periode perinatal berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya persalinan prematur. Tekanan psikologis, termasuk depresi, dapat memicu peningkatan hormon kortisol yang berperan dalam merangsang kontraksi rahim dan mempercepat pemendekan serviks, sehingga mempercepat proses persalinan. Selain itu, kondisi depresi juga berdampak pada perilaku ibu, seperti menurunnya kepatuhan terhadap pemeriksaan kehamilan, yang turut menjadi faktor penyebab kelahiran prematur

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif melalui pelaksanaan skrining psikologis secara berkala Dalam fase antenatal hingga postnatal, disertai dengan intervensi yang meliputi layanan konseling, pemberian edukasi, serta penguatan dukungan sosial. Pendekatan ini penting dilakukan guna menurunkan risiko depresi

pascapersalinan dan kelahiran prematur, sekaligus meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh (Monika et al., 2025)

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Z., & Khairani, M. (2024). FAKTOR-FAKTOR RISIKO DEPRESI PADA IBU PASCABERSALIN. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.28>
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., Wulandari, N., Berlianti, J. F., Rahniawati, D., Adawiyah, rabiatul, & Aulia, N. (2025). Hubungan Stres Pada Ibu Hamil dengan Risiko Kelahiran Prematur. *Journal Of Social Science Research*, 5, 1732–1741.
- Bestari, A. D., Westriningrum, L., Didah, D., Gumilang, L., & Mandiri, A. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Resiko Depresi Postpartum pada Ibu Nifas di Kota Bandung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 658–674. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17747>
- Budiani, N., Hanum, P., Rosmawati Purba, G., Fitriana, F., Fitriani, F., & Yanti Nasution, N. (2025). Hubungan Status Hipertensi dan Kadar Hemoglobin dengan Kejadian Prematur pada Ibu Melahirkan di Royal Maternity General Hospital Tahun 2024. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 12(1), 34–43. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol12.iss1.375>
- Humaira, R. Z., Situmorang, E., Nurfauzia, S., & Dewi, L. P. (2025). Dampak depresi postpartum terhadap kualitas serta kuantitas ASI yang dihasilkan ibu: scoping review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 162. <https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1318>
- Jamilah, & Pusparini, W. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ANCAMAN PARTUS PREMATURUS DI RUMAH SAKIT BHAKTI MULIA JAKARTA BARAT TAHUN 2024. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9, 1782–1790. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Lontaan, G. I. A., Wagey, F. W., & Tendean, H. M. M. (2025). Hubungan Faktor-Faktor Risiko dengan Persalinan Prematur di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2021–2022. *E-CliniC*, 13(1), 78–84. <https://doi.org/10.35790/ecl.v13i1.60616>
- Monika, Y. M., Septiana, C., & Wahyuntari, E. (2025). Gambaran Masalah dan Gangguan Kesehatan Mental Maternal Pada Masa Kehamilan Di Puskesmas Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah MANUSIA DAN KESEHATAN*, 8.
- Novitasari, R., Nufus, H., & Rosita, E. (2024). Analisis Penerapan Integrasi Kebidanan Konvensional Dan Komplementer Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Rumah Sakit Asfiyak Kediri. *Journal of Nursing and Health (JNH)*, 523–531.
- Putri, S. R., Rahardjo, B. B., Yuniastuti, A., & Budiono, I. (2025). PENGEMBANGAN DAN VALIDASI POSTPARTUM PARTNER SUPPORT SCALE (PPSS) SEBAGAI

FAKTOR PROTEKTIF TERHADAP DEPRESI POSTPARTUM DI INDONESIA.

Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 15. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>

Rahmatina, A. N., Habut, F. J., Son, P. M. S., & Adnani, Q. E. S. (2025). HAMBATAN IBU MENDAPATKAN PERAWATAN DEPRESI POSTPARTUM: TINJAUAN SISTEMATIS STUDI KUALITATIF. *Jurnal Sains Kebidanan*, 7(1). <https://doi.org/10.31983/jsk.v7i1.12310>

Susanti, E., & Zainiyah, Z. (2024). Skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) dan Pencegahan Baby Blues Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(9), 3908–3920. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.15433>

Taufiqah, H., & Pranandari, K. (2025). PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECENDERUNGAN DEPRESI PADA IBU PASCA MELAHIRKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5.

Ulfah, R., Zakiah, M., Assegaf, S. N. Y. R. S., & Putri, T. H. (2025). *Prevalensi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Depresi Postpartum di Kota Pontianak*. 13(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.13.949.52>

Wulandari, R. D., MAharani, W. P., Renityas, N. N., & Ahadiyanti, D. M. (2025). Faktor Risiko Postpartum Depression dalam Konteks Geografis, Sosial, dan Ekonomi. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 212–227. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1707>